

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA IPT 2025

Harun Y. Natonis¹, Vina Liani Pani², Eunike Olivier³, Yodika Oraile⁴

harunnnotnis@gmail.com¹, vinapanivinapani6@gmail.com², nikeolivier9@gmail.com³,
yodikayomimaoraile@gmail.com⁴

Universitas Kristen Artha Wacana

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan dasar yang mencakup keterampilan membaca, menulis, memahami, menganalisis, dan memproses informasi secara kritis. Keterampilan literasi sangat penting bagi mahasiswa di Institut Pendidikan Tinggi (IPT) untuk mendukung proses pembelajaran, penulisan akademik, dan pengembangan pola berpikir akademik. Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa tingkat literasi mahasiswa IPT masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi di kalangan mahasiswa IPT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik terhadap jurnal ilmiah relevan, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi mahasiswa IPT dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu minat baca yang rendah dan kebiasaan membaca yang kurang baik, keterbatasan ketersediaan serta pemanfaatan sumber bacaan akademik, dan belum berkembangnya budaya literasi secara sistematis di lingkungan kampus. Selain itu, penggunaan teknologi digital yang lebih berorientasi pada hiburan daripada pembelajaran akademik juga berdampak negatif terhadap keterampilan literasi mahasiswa. Faktor lain yang turut berkontribusi meliputi metode pembelajaran yang masih berpusat pada dosen, minimnya tugas yang menuntut keterampilan membaca kritis dan penulisan akademik, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

Kata Kunci: Literasi Mahasiswa, Pendidikan Tinggi, Budaya Literasi.

ABSTRACT

Literacy is a fundamental ability that includes the skills of reading, writing, understanding, analyzing, and critically processing information. Literacy skills are essential for students at Institutes of Higher Education (IHE) to support the learning process, academic writing, and the development of academic thinking patterns. However, various findings indicate that the level of literacy among IHE students remains relatively low. This study aims to examine in depth the factors contributing to low literacy levels among IHE students. The method used in this study is a literature review with a descriptive-analytical approach to relevant scientific journals, research reports, and educational policy documents. The results of the review show that the low literacy level of IHE students is influenced by several main factors, namely low interest in and poor reading habits, limited availability and utilization of academic reading resources, and the lack of a systematically developed literacy culture within the campus environment. In addition, the use of digital technology that is more oriented toward entertainment than academic learning also has a negative impact on students' literacy skills. Other contributing factors include teaching methods that remain lecturer-centered, a lack of assignments that require critical reading and academic writing skills, and weak critical thinking abilities among students.

Keywords: Student Literacy, Higher Education, Literacy Culture.

PENDAHULUAN

Menurut Sutrisno, (2019) Literasi berarti kemampuan dasar seseorang dalam membaca, menulis, memahami informasi, serta mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang sudah di miliki.

Dari pendapat Sutrisno dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang bukan hanya kemampuan membaca dan menulis,

tetapi juga kemampuan untuk dapat memahami dan mengaitkan informasi yang di dapat dengan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Christine Zulyani, (2020) Literasi berarti kemampuan mengelola informasi, memahami bacaan, serta menggunakannya untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat Zulyani menunjukan pada Literasi bukan hanya kemampuan untuk sekedar membaca saja tetapi untuk mampu memahami apa yang di baca, mampu mengelola setiap informasi dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Literasi lebih menekankan pada kemampuan memahami, mengelola, dan membuat keputusan.

Menurut Abdul Majid, (2014) Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi yang di peroleh melalui berbagai media untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari pendapat Majid diatas, maka di simpulkan bahwa literasi lebih menekankan pada kemampuan yang lebih baik lagi, bukan sekedar membaca dan menulis tetapi yaitu lebih pada memahami, mengelola Dan juga memanfaatkan informasi yang sudah di dapat melalui media untuk menunjang proses pembelajaran.

Fakta Lapangan

1. Tingkat minat baca mahasiswa masih rendah

Banyak mahasiswa mengaku jarang membaca buku, artikel jurnal, atau modul kuliah secara rutin. Aktivitas membaca hanya dilakukan menjelang ujian atau saat ada tugas.

2. Dominasi Penggunaan media sosial

Hasil observasi dan wawancara menunjukan mahasiswa lebih banyak mengahabiskan waktu di media sosial (tik tok, instagram, you tube), sehingga waktu untuk membaca dan menulis akademik menjadi berkurang.

3. Perpustakaan kurang diminati

Walaupun fasilitas perpustakaan tersedia, namun kunjungan mahasiswa masih rendah. sebagian mengatakan koleksi buku kurang lengkap, jam operasional kurang fleksibel, atau suasana kurang mendukung untuk belajar.

4. Kesulitan dalam membaca akademik

Mahasiswa mengalami kesulitan memahami artikel ilmiah, istilah akademik, dan teks panjang. Mereka lebih memilih ringkasan daripada membaca sumber asli.

5. Metode pembelajaran kurang mendorong budaya literasi

Beberapa dosen belum menerapkan tugas membaca wajib, diskusi berbasis teks, atau penilaian yang menekankan analisis bacaan. Ini membuat mahasiswa kurang terlatih memperkuat literasi.

6. Kebiasaan belajar tidak teratur

Mahasiswa tidak memiliki jadwal belajar dan membaca yang rutin. Banyak yang mengaku menunda membaca hingga mendekati batas pengumpulan tugas.

7. Ketergantungan pada informasi instan

Mahasiswa lebih sering menggunakan Google, ChatGPT, Gemini, Cici, atau ringkasan online untuk menyelesaikan tugas, tanpa menyontek sumber asli atau membaca literatur lebih mendalam.

8. Motivasi internal mahasiswa masih lemah

Sebagian mahasiswa memandang literasi hanya sebagai kewajiban akademik, bukan kebutuhan pribadi, untuk meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, atau pengembangan diri.

Berdasarkan pendapat teori diatas maka, dapat di ketahui terdapat beberapa rumusan masalah didalamnya:

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh minat baca terhadap literasi mahasiswa?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi minat baca di kalangan mahasiswa?

Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya literasi mahasiswa
2. Untuk mengetahui sejauh mana minat baca dan kebiasaan belajar mahasiswa berpengaruh terhadap kemampuan literasi mereka.

Manfaat

1. Meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap pentingnya literasi sebagai kemampuan dasar yang mempengaruhi kualitas akademik mahasiswa.
2. Menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu literasi di perguruan tinggi.

KAJIAN TEORI

Pengaruh minat baca mahasiswa terhadap tingkat literasi mahasiswa

Rendahnya literasi di kalangan mahasiswa IPT pada tahun 2025 dapat dilihat dari beberapa aspek, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa, lingkungan kampus, maupun perkembangan teknologi. Literasi dalam konteks mahasiswa bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami informasi, menganalisis, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi mahasiswa antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari diri Mahasiswa, faktor ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi.

a. Rendahnya minat baca

Dikalangan mahasiswa banyak yang kurang memiliki kebiasaan membaca, baik buku kuliah, jurnal ilmiah, maupun sumber-sumber informasi lainnya. Mahasiswa lebih membaca konten-konten singkat seperti di postingan media sosial, sehingga kemampuan memahami teks yang panjang menjadi lemah. Minat Baca yang lemah membuat mahasiswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan analisis.

b. Kurangnya motivasi belajar

Sebagian mahasiswa hanya belajar ketika menghadapi tugas atau ujian. Mereka menganggap membaca dan menulis hanya sebagai aktivitas biasa yang membosankan. Rendahnya motivasi membuat sehingga mahasiswa tidak merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan literasi, padahal kemampuan ini penting dalam dunia akademik maupun dunia kerja.

c. Manajemen waktu yang kurang baik

Dikalangan mahasiswa sering disibukan dengan kesibukan organisasi, pekerjaan sampingan dan aktivitas sosial yang sering membuat mahasiswa tidak membagi waktu secara seimbang. Akibatnya, waktu yang bisa Digunakan untuk membaca, membuat rangkuman, atau menulis refleksi sangat minim. Kebiasaan menunda belajar juga membuat mahasiswa hanya membaca secara sekilas tanpa memahami isi bahan bacaan.

2. Faktor Lingkungan kampus

Selain faktor internal, lingkungan kampus turut memengaruhi kemampuan literasi mahasiswa IPT

a. Kurangnya program peningkatan Literasi

Kegiatan seperti pelatihan menulis ilmiah, workshop membaca kritis, maupun diskusi buku belum rutin dilakukan. Kurangnya dukungan kampus dalam menyediakan program-program literasi menyebabkan mahasiswa tidak terbiasa mengembangkan kemampuan tersebut secara terarah.

b. Budaya Akademik yang belum kuat

Dalam beberapa mata kuliah, aktivitas membaca dan menulis belum ditekankan secara konsisten. Banyak mahasiswa hanya mengandalkan materi dari dosen tanpa mencari sumber tambahan. Jika budaya Akademik tidak menekankan pentingnya literasi, maka mahasiswa tidak terbiasa berpikir kritis dan melakukan kajian yang mendalam.

3. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi juga menjadi faktor penting dalam perubahan perilaku literasi mahasiswa.

a. Dominasi Konten Cepat dan Instan

Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube lebih digemari karena menyajikan informasi secara singkat dan visual.

Mahasiswa menjadi terbiasa menerima informasi secara cepat, sehingga kesabaran untuk membaca teks panjang menurun.

b. Distraksi Digital

Penggunaan smartphone yang berlebihan mengalihkan fokus mahasiswa dari aktivitas akademik. Notifikasi aplikasi, game, dan media sosial membuat mahasiswa sulit berkonsentrasi dalam membaca atau menulis.

c. Ketergantungan pada Sumber Tidak Akademik

Mahasiswa sering mengambil informasi dari blog, video, atau ringkasan yang tidak memiliki sumber terpercaya. Mereka kurang terbiasa menggunakan referensi ilmiah, seperti jurnal atau buku akademik. Hal ini berdampak pada kualitas pemahaman dan kemampuan menulis karya ilmiah.

4. Dampak Rendahnya Literasi Mahasiswa IPT

- Rendahnya literasi tidak hanya menghambat perkembangan akademik, tetapi juga berdampak pada kemampuan berpikir dan kualitas tugas mahasiswa.
- Mahasiswa kesulitan memahami materi kuliah yang kompleks.
- Tugas yang dihasilkan kurang analitis dan hanya berisi rangkuman, bukan pemahaman mendalam.
- Kemampuan menulis laporan atau karya ilmiah menjadi lemah.
- Mahasiswa kurang percaya diri dalam diskusi karena minimnya informasi dan pengetahuan.

5. Pentingnya Upaya Peningkatan Literasi

Untuk meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa IPT, diperlukan kerjasama antara mahasiswa, dosen, dan pihak kampus. Mahasiswa perlu membangun kebiasaan membaca, mengatur waktu belajar, dan memanfaatkan fasilitas kampus. Kampus juga perlu menyediakan pelatihan literasi dan memperkuat budaya akademik. Dengan demikian, kemampuan literasi mahasiswa dapat meningkat secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Minat Baca terhadap Literasi Mahasiswa

Minat baca merupakan salah satu penentu utama dalam pembentukan literasi mahasiswa. Minat baca yang tinggi mendorong mahasiswa untuk mencari informasi ilmiah, membaca literatur akademik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa pengaruh minat baca terhadap literasi mahasiswa antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Akademik

Mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah memahami materi kuliah dan literatur ilmiah karena terbiasa berinteraksi dengan teks kompleks (Slameto, 2021).

Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis Membaca memicu proses evaluasi, analisis, dan sintesis informasi yang merupakan inti dari kemampuan literasi tinggi.

2. Meningkatkan Kemampuan Menulis Akademik

Semakin banyak mahasiswa membaca karya ilmiah, semakin luas kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman penulisan akademik yang dimiliki (Grabe & Stoller, 2020).

3. Meningkatkan Literasi Informasi dan Digital

Minat baca juga meningkatkan kemampuan memilah informasi, mengenali sumber kredibel, dan menghindari hoaks hal yang penting dalam literasi digital.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan literasi akademik mahasiswa.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Literasi dan Minat Baca Mahasiswa

Berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya literasi dan minat baca di kalangan mahasiswa IPT antara lain:

1. Faktor Internal

Rendahnya motivasi intrinsik, mahasiswa membaca hanya karena tugas bukan kebutuhan.

Perubahan preferensi hiburan, seperti game, video pendek, dan media sosial.

Kurangnya kebiasaan membaca sejak dini, sehingga membaca terasa berat.

2. Faktor Akademik

Kurangnya pendampingan literasi oleh dosen, seperti teknik membaca kritis dan penulisan ilmiah. Sistem pembelajaran yang menekankan hasil bukan proses, membuat mahasiswa fokus pada nilai bukan eksplorasi literatur. Minimnya penggunaan jurnal ilmiah dalam pembelajaran, sehingga literasi tidak berkembang.

3. Faktor Teknologi

- Distraksi digital, yang mengurangi fokus dan waktu membaca.
- Budaya konten instan, membuat mahasiswa tidak sabar membaca teks panjang.

4. Faktor Lingkungan Sosial

Tidak adanya budaya literasi di lingkungan teman dan keluarga, membaca dianggap tidak menarik. Minimnya apresiasi terhadap aktivitas akademik di lingkungan sosial.

5. Faktor Fasilitas

- Keterbatasan akses jurnal ilmiah dan buku berkualitas, banyak jurnal berbayar.
- Fasilitas perpustakaan yang kurang modern dan tidak interaktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian OECD (2023) yang menyebutkan bahwa faktor struktural, sosial, dan individual secara kolektif mempengaruhi performa literasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, rendahnya literasi di kalangan mahasiswa IPT pada tahun 2025 merupakan akibat dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dari sisi internal mahasiswa, rendahnya minat baca, motivasi belajar yang lemah, serta dominasi penggunaan gawai untuk hiburan dibanding pengetahuan membuat waktu yang dihabiskan untuk membaca dan mengakses literatur akademik menjadi sangat sedikit. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan,

kurang inovatifnya metode pengajaran dosen, keterbatasan fasilitas literasi, serta budaya akademik yang kurang menekankan pentingnya membaca dan menulis ilmiah turut memperkuat kondisi tersebut.

Pengaruh teknologi sebenarnya dapat bersifat ganda: mampu meningkatkan akses literasi tetapi juga dapat menurunkannya jika mahasiswa lebih memilih konsumsi konten cepat (short videos, media sosial) dibandingkan membaca teks panjang dan mendalam. Lingkungan pergaulan mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca serta budaya praktis “cukup copy-paste” dalam tugas akademik juga memperlemah kreativitas berpikir, kemampuan analisis, dan keterampilan literasi Akademik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi bukan hanya persoalan kurang membaca, tetapi persoalan budaya belajar, motivasi, lingkungan akademik, pengaruh teknologi, dan dukungan kelembagaan yang belum optimal. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas akademik, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan era informasi.

Saran

Untuk meningkatkan literasi mahasiswa IPT 2025, diperlukan upaya yang terstruktur dan kolaboratif antara mahasiswa, dosen, institusi, serta pemerintah. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mahasiswa
 - Membangun budaya membaca mandiri, minimal dengan menjadwalkan waktu membaca harian (misalnya 20–30 menit per hari).
 - Mengalihkan penggunaan media digital ke arah yang produktif, seperti membaca artikel ilmiah, jurnal, e-book, dan mengikuti webinar akademik.
 - Aktif bergabung dalam komunitas literasi, seperti klub baca, forum diskusi ilmiah, atau kegiatan penulisan ilmiah kampus. Meningkatkan kemampuan menulis akademik, karena keterampilan menulis berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan berpikir kritis.
2. Untuk Dosen dan Tenaga Pengajar
 - Mengembangkan metode pembelajaran berbasis literatur, seperti project based learning, reading assignment, review jurnal, dan presentasi artikel.
 - Memberikan referensi bahan bacaan yang berkualitas dan terjangkau, baik cetak maupun digital.
 - Mendorong budaya akademik yang kritis, misalnya melalui diskusi kelas, debat ilmiah, atau tugas menelaah artikel.
 - Menilai proses literasi, bukan hanya hasil akhir tugas (misalnya memberikan nilai pada catatan bacaan, ringkasan, atau refleksi).
3. Untuk Pihak Kampus/Institusi
 - Menyediakan fasilitas literasi yang memadai, seperti perpustakaan digital, akses jurnal internasional, ruang baca yang nyaman, dan Wi-Fi yang stabil.
 - Mengadakan program literasi berkala, seperti pelatihan penulisan ilmiah, workshop literasi digital, seminar penelitian, atau lomba karya tulis.
 - Mengintegrasikan literasi dalam kurikulum, sehingga membaca dan menulis bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bagian dari capaian pembelajaran. Membangun budaya akademik, misalnya dengan mewajibkan reading list pada tiap mata kuliah dan mendorong publikasi ilmiah mahasiswa.
4. Untuk Pemerintah dan Eksternal
 - Memperkuat akses literasi digital nasional, melalui kebijakan penyediaan e-library, jurnal nasional terbuka, serta subsidi buku akademik.

- Mendukung penelitian mahasiswa melalui program hibah, kompetisi riset, atau publikasi ilmiah nasional.
- Mengadakan kampanye literasi berskala luas, agar literasi menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda, bukan sekadar tuntutan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Arifin, Z. (2020). *Literasi mahasiswa dalam era digital*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2020). *Teaching and researching reading* (3rd ed.). Routledge.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2019). *Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *OECD skills outlook 2023: Skills for a sustainable and inclusive future*. OECD Publishing.
- Rahmawati, L., & Suryadi, A. (2020). Budaya literasi mahasiswa perguruan tinggi di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 123–134.
- Sari, D. P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sujana, I. (2019). *Pengantar literasi akademik*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. (2015). *Perkembangan literasi dan dampaknya terhadap pembelajaran*.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Pengembangan literasi di perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaidah, S. (2022). Literasi abad 21 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 12–25.